

SUPERSTITIOUS BELIEF "ANAK BERAMBUT GIMBAL" PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI DAN TIDAK MEMILIKI ANAK BERAMBUT GIMBAL DI DIENG

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Desinta Kridan in grum

1511415098

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi "Superstitious Belief Mengenai Anak Berambut Gimbal pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal di Dieng" ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,

Desinta Kridaningrum

1511415098

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Superstitious Belief Mengenai Anak Berambut Gimbal pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal di Dieng" telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 23 Januari 2020. Panitia:

Sekretaris

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si NIP. 196807042005011001

Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si. NIP. 197905022008012018

Penguji I

Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A. NIP. 197810072005011003

Penguji II

Drs. Sugeng Hariyadi, S,Psi., M.S.

NIP. 1957011985031001

Penguji III/Pembimbing

Binta M.R.

Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. NIP. 198103272012122001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Hidup penuh toleransi, namun tetap berjuang untuk hal yang benar.

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Bapak Enang Basuki & Ibu Mulyantini yang tak henti-hentinya mengiringi doa disetiap langkah penulis, serta Kakak, Adik dan seluruh keluarga yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan anugerahNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Superstitious Belief Mengenai Anak Berambut Gimbal pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal di Dieng". Bantuan, motivasi, dukungan dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada:

- Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran staff Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Ibu Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si. sebagai Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- 3. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pengajaran, mengarahkan dan membimbing dengan sabar selama proses penyelesaian skripsi.
- 4. Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A. sebagai Penguji I dan Drs. Sugeng Hariyadi, S,Psi., M.S. sebagai penguji II yang telah memberikan masukan serta kritikan dalam rangka menyempurnakan skripsi.
- Ibu Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi., M.A., sebagai Dosen Wali Psikologi Rombel
 Angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi kepada peneliti.
- 6. Kepada seluruh Staff dan Dosen di Jurusan Psikologi atas segala ilmu dan pengajarannya kepada peneliti, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

- Seluruh orang tua baik yang memiliki ataupun tidak memiliki anak berambut gimbal di Dieng sebagai subjek penelitian yang telah bersedia berpatisipasi membantu penelitian ini.
- 8. Teman-teman Psikologi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 terkhusus rombel 3, terimakasih telah membersamai penulis dari awal menjadi mahasiswa sampai sarjana.
- Teman-teman kopi (Rahmat, Ucok, Deva, Lupek, Ragil) dan squad rempong
 (Mas Boy, Davin, Ivan) yang selalu memberikan semangat pada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
- 10. Teman-teman terdekat yang selalu memberikan semangat dan bantuan pada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini (April, Rhesty, Nisa, Kiki, Yoana, Monik, Desi, Zain) dan Dimas Aji Prasetya yang menjadi motivasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
- 11. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi.

Semarang, 23 Januari 2020

Penulis

ABSTRAK

Kridaningrum, Desinta . 2019. Superstitious Belief "Anak Berambut Gimbal" pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal di Dieng, Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing: Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.

Kata Kunci: Superstitious Belief, Anak Berambut Gimbal, Dieng

Superstitious belief "anak berambut gimbal" di wilayah Dieng telah ada sejak lama dan telah menjadi budaya tersendiri di masyarakat Dieng. Anak gimbal dianggap sebagai anak yang istimewa dan memiliki perbedaan perilaku dengan anak pada umumnya. Orang tua yang memiliki anak berambut gimbal hidup berdampingan langsung dengan anak berambut gimbal, sehingga mampu menyaksikan langsung perbedaan perilaku anak berambut gimbal, sedangkan pada orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal tidak bisa menyaksikan secara langsung perbedaan perilaku anak berambut gimbal tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *Superstitious Belief* "Anak Berambut Gimbal" pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal di Dieng. Sampel penelitian berjumlah 56 orang tua. dengan spesifikasi 28 Orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dan 28 orang tua tidak memiliki anak berambut gimbal. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* (*incidental sampling*). Data penelitian diambil menggunakan skala *superstitious belief* yang memperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,917.

Hasil analisis menggunakan *Wilcoxon Mann Whitney U Test* mengahasilkan nilai Z sebesar -4,79; dengan signifikasi sebesar 0,00; (α < 0,05). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada perbedaan *superstitious belief* antara orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dan orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak berambut gimbal memiliki *tingkat superstitious belief* yang lebih tinggi daripada orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal.

ABSTRACT

Kridaningrum, Desinta . 2019. Superstitious Belief "Anak Berambut Gimbal" pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal di Dieng, Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing: Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.

Superstitious belief "children with dreadlocks" in the Dieng region has been around for a long time and has become its own culture in the community. Dreadlocks children are considered as special children and have differences in behavior with children in general. Parents who have dreadlocks children live side by side with dreadlocks children, so they are able to witness firsthand the differences in the behavior of dreadlocks children, whereas in parents who do not have dreadlocks children cannot directly witness the differences in the dreadlocks behavior of the child.

This study aims to determine the differences in Superstitious Belief "Gimbal-Haired Children" in Parents Who Have and Don't Have Gimbal-Haired Children in Dieng. The study sample consisted of 56 parents. with specifications 28 parents who have dreadlocks children and 28 parents do not have dreadlocks children. The technique used in this study is nonprobability sampling (incidental sampling). The research data was taken using a superstitious belief scale that obtained the reliability coefficient of 0.917.

The results of the analysis using the Wilcoxon Mann Whitney U Test resulted in a Z value of -4.79; with a significance of 0.00; (α <0.05). Thus the hypothesis that there is a difference in superstitious belief between parents who have children with dreadlocks and parents who do not have children with dreads is accepted. This research shows that parents who have dreadlocks children have a higher level of superstitious belief than parents who do not have dreadlocks.

Keywords: Superstitious Belief, Children with Dreadlocks, Dieng

DAFTAR ISI

	Halaman
HALA	AMAN JUDULi
PERN	IYATAAN KEASLIANii
PENC	GESAHANiii
MOT	ГО DAN PERSEMBAHANiv
KATA	A PENGANTAR v
ABST	PRAKvii
DAFI	AR ISIix
DAFI	TAR TABEL xii
DAFI	TAR GAMBARxiv
DAFI	TAR LAMPIRAN xvi
BAB	
1.	PENDAHULUAN1
1.1.	Latar Belakang1
1.2.	Rumusan Masalah
1.3.	Tujuan Penelitian
1.4.	Manfaat Penelitian16
1.4.1	Manfaat Teoritis
1.4.2	Manfaat Praktis
2.	LANDASAN TEORI
2.1	Superstitious Belief
2.1.1	Pengertian Superstitious Belief

2.1.2	Dimensi-dimensi Superstitious Belief	19
2.1.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi Superstitious Belief	21
2.2	Anak Berambut Gimbal	23
2.2.1	Asal-usul Anak Berambut Gimbal	23
2.2.2	Perilaku Anak Berambut Gimbal	25
2.2.3	Macam-macam Gimbal pada Anak Berambut Gimbal di Dieng	26
2.3	Superstitious Belief Anak Berambut Gimbal di Dieng	27
2.4	Kerangka Berpikir	28
2.5	Hipotesis Penelitian	33
3.	METODE PENELITIAN	34
3.1	Jenis Penelitian	34
3.2	Desain Penelitian	34
3.3	Identifikasi Variabel Penelitian	35
3.4	Definisi Operasional	35
3.5	Populasi dan Sampel	36
3.5.1	Populasi	36
3.5.2	Sampel	37
3.6	Metode dan Alat Pengumpulan Data	37
3.7	Validitas dan Reliabilitas	39
3.7.1	Validitas	39
3.7.2	Reliabilitas	40
3.8	Teknik Analisis Data	40
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	42

4.1	Persiapan Penelitian	.42
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian	.42
4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian	.43
4.2	Pelaksanaan Penelitian	.44
4.2.1	Pengumpulan Data	.44
4.2.2	Pelaksanaan Skoring	.44
4.3	Hasil Penelitian	.45
4.3.1	Data Demografi	.45
4.3.2	Analisis Inferensial <i>Superstitious Belief</i> Anak Berambut Gimbal pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal	.46
4.3.3	Analisis Deskriptif <i>Superstitious Belief</i> Anak Berambut Gimbal pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal	.50
4.4	Pembahasan	.77
4.4.1	Pembahasan Analisis Inferensial <i>Superstitious Belief</i> Anak Berambut Gimbal pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal	.77
4.4.2	Pembahasan Analisis Deskriptif <i>Superstitious Belief</i> Anak Berambut Gimbal pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal	.81
4.5	Keterbatasan Penelitian	.85
5.	PENUTUP	.86
5.1	Simpulan	.86
5.2	Saran	.86
5.2.1	Saran Untuk Pemerintah Setempat	.86
5.2.2	Saran Untuk Peneliti Selanjutnya	.87
DAFT	TAR PUSTAKA	.88

DAFTAR TABEL

Halama
Tabel 3.1 Skoring Skala Tingkat Superstitious Belief Orang Tua di Dieng38
Tabel 3.2 Blue Print Superstitious Belief
Tabel 4.1 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin45
Tabel 4.2 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan.45
Tabel 4.3 Data Demografi Subjek Penelitian berdasarkan Jenis Pekerjaan46
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas
Tabel 4.5 Hasil Uji Linieritas
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis49
Tabel 4.7 Penggolongan Subjek ke Dalam Tiga Kategori
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Gambaran Umum Superstitious Belief51
Tabel 4.9 Tingkat Superstitious Belief Orang Tua Secara Umum
Tabel 4.10 Perbandingan Tingkat <i>Superstitious Belief</i> Orang Tua yang Memiliki dan Orang Tua Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal Secara Umum
Tabel 4.11 Statistik Deskriptif Gambaran Superstitious Belief Berdasarkan Dimensi Magical Thinking and Rituals
Tabel 4.12 Tingkat Superstitious Belief Orang Tua Berdasarkan Dimensi Magical Thinking and Rituals
Tabel 4.13 Perbandingan Tingkat Superstitious Belief Orang Tua Berdasarkan Dimensi Magical Thinking and Rituals
Tabel 4.14 Statistik Deskriptif Gambaran Superstitious Belief Berdasarkan Dimensi Interpretation on Fact an Event as Oman61
Tabel 4.15 Tingkat Superstitious Belief Orang Tua Berdasarkan Dimensi Dimensi Interpretation on Fact an Event as Oman 62

Tabel 4.16 Perbandingan Tingkat Superstitious Belief Orang Tua	
Berdasarkan Dimensi Interpretation on Fact an Event	
as Oman	63
Tabel 4.17 Statistik Deskriptif Gambaran Superstitious Belief	
Berdasarkan Dimensi Possesion Lucky Charm or Dates	66
Tabel 4.18 Tingkat Superstitious Belief Orang Tua Berdasarkan	_
Dimensi Dimensi Possesion Lucky Charm or Dates	67
Tabel 4.19 Perbandingan Tingkat Superstitious Belief Orang Tua	
Berdasarkan Dimensi Possesion Lucky Charm or Dates	68
Berdasarkan Dimensi I Ossesion Lucky Charm of Dates	56
Tabel 4.20 Statistik Deskriptif Gambaran Superstitious Belief	
Berdasarkan Dimensi Defensive Pessimism	70
· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	
Tabel 4.21 Tingkat Superstitious Belief Orang Tua Berdasarkan	
Dimensi Dimensi Defensive Pessimism	71
Tabel 4.22 Perbandingan Tingkat Superstitious Belief Orang Tua	
Berdasarkan Dimensi Defensive Pessimism	72
Tabel 4.23 Ringkasan Deskriptif Superstitious Belief Orang Tua	
yang Memiliki Anak Berambut Gimbal dan Orang Tua	
Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal	74
Tabal 4.24 Daylor dinam Mark English Time Dinami and Co. T.	
Tabel 4.24 Perbandingan <i>Mean</i> Empirik Tiap Dimensi pada Orang Tua	- -
yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal	76

DAFTAR GAMBAR

	Halam	ıaı
Gambar 1.1	Tabulasi Hasil Studi Pendahuluan Kepercayaan Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal 1	1
Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	2
Gambar 4.1	Diagram Gambaran Superstitious Belief Secara Umum5	3
Gambar 4.2	Diagram Gambaran Umum Superstitious Belief pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal	5
Gambar 4.3	Diagram Superstitious Belief Orang Tua berdasarkan Dimensi Magical Tinking and Rituals	8
Gambar 4.4	Diagram Gambaran Superstitious Belief Orang Tua Berdasakan Dimensi Magical Tinking and Rituals	0
Gambar 4.5	Diagram Gambaran Superstitious Belief Orang Tua Berdasarkan Dimensi Interpretation on Fact an Event as Oman6	3
Gambar 4.6	Diagram Gambaran Superstitious Belief Orang Berdasakan Dimensi Interpretation on Fact an Event as Oman 6	4
Gambar 4.7	Diagram Gambaran Superstitious Belief Orang Tua Berdasarkan Dimensi Possesion Lucky Charm or Dates6	7
Gambar 4.8	Diagram Gambaran Superstitious Belief Orang Tua Berdasakan Dimensi Possesion Lucky Charm or Dates6	9
Gambar 4.9	Diagram Gambaran Superstitious Belief Orang Tua Berdasarkan Dimensi Defensive Pessimism	2
Gambar 4.10	O Diagram Gambaran <i>Superstitious Belief</i> Orang Tua Berdasakan Dimensi Defensive Pessimism	4
Gambar 4.1	1 Diagram Ringkasan Deskriptif <i>Superstitious Belief</i> Orang Tua yang Memilikii Anak Berambut Gimbal7	5
Gambar 4.12	2 Diagram Ringkasan Deskriptif <i>Superstitious Belief</i> Orang Tua yang Tidak Memilikii Anak Berambut Gimbal7	6

Gambar 4.13 Diagram Gambaran Perbandingan Mean Empirik Tiap	
Dimensi pada Orang Tua yang Memiliki dan Tidak	
Memiliki Anak Berambut Gimbal	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Skala Penelitian	93
Lampiran 2. Tabulasi Hasil Data Penelitian	101
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas	103
Lampiran 4. Hasil Uji Reliabilitas	104
Lampiran 5. Hasil Uji Asumsi	105

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dieng merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang terbagi menjadi dua kawasan yaitu, kawasan Dieng Kulon yang terletak di Kabupaten Banjarnegara dan kawasan Dieng Wetan yang terletak di Kabupaten Wonosobo. Selain itu, wilayah Dieng dianggap sebagai kawasan yang cukup eksklusif karena adanya kompleks candi Hindu yang diyakini sebagai pusat peradaban. Secara etimologi, asal-usul nama Dieng berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "Di" yang berarti tempat yang tinggi atau gunung dan "Hyang" yang berarti kahyangan. Dari penggabungan kata tersebut, maka dapat diartikan bahwa "Dieng" merupakan wilayah yang tinggi berupa pegunungan tempat para dewa dan dewi bersemayam (Raharjana, 2012).

Dahulu Dieng merupakan suatu kawasan yang sulit untuk dijangkau. Hal tersebut dibuktikan karena adanya penemuan jalan setapak yang disinyalir merupakan jalan utama menuju Dieng yang panjangnya mencapai 25 km. Oleh penduduk setempat jalan setapak tersebut dijuluki "Ondo Budho" yang secara etimologi berarti tangga menuju kesucian, sehingga dahulu ketika orang-orang ingin bersembahyang di candi-candi yang berada di Dieng maka mereka akan melalui jalur tersebut (www.indonesiakaya.com diakses pada 11 Mei 2019). Akan tetapi, kini akses untuk menuju Dieng sudah jauh lebih mudah dan murah sehingga siapa saja bisa menikmati keindahan alam di Dataran Tinggi Dieng.

Terlepas dari keindahan alamnya yang menakjubkan, Dieng merupakan bagian dari suku Jawa yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Walaubegitu masyarakat Dieng masih memegang kebudayaan Jawa yang berbau animism dan dinamisme, mereka mempercayai hal-hal yang bersifat gaib dan diturunkan secara turun-temurun (Widjianti, 2018:3).

Wilayah Dieng memiliki ciri khas lain dan tersendiri dengan adanya sekelompok anak berambut gimbal yang terbentuk secara alami tanpa di buatbuat. Keberadaan anak gimbal ini hanya muncul di area Dataran Tinggi Dieng dan sekitarnya, akan tetapi kebanyakan anak berambut gimbal ini muncul di area pusat Dieng yang meliputi Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan Desa Dieng Wetan, Kecamatam Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Kemunculan anak berambut gimbal di Dieng diyakini oleh masyarakat jika asalusul kemunculannya berkaitan dengan salah seorang leluhur yang merupakan petinggi di masa lampau dan dikenal dengan sebutan Kyai Kolodete (Widjianti, 2018:9)

Kyai Kolodete dipercaya sebagai seorang petinggi di masa Mataram Islam pada masa abad ke-14 yang mendapat tugas untuk mempersiapkan pemerintahan di Dataran Tinggi Dieng. Setelah tiba di Dataran Tinggi Dieng, Kyai Kolodete dan istrinya yang bernama Dewi Nini Roro Ronce mendapat wahyu dari Ratu Pantai Selatan untuk membawa masyarakat Dieng menuju kesejahteraan. Masyarakat Dieng menjadikan anak berambut sebagai tolak ukur kesejahteraan, sehingga semakin banyak munculnya anak-anak berambut gimbal

maka semakin sejahtera masyarakat Dieng, begitu pula sebaliknya (www.diengindonesia.com diakses pada 31 Maret 2019).

Keberadaan anak berambut gimbal di wilayah Dieng hingga kini masih menjadi pembahasan yang layak dan banyak diperbincangkan. Penyebab pasti munculnya rambut gimbal belum diketahui secara jelas sehingga hal ini masih menjadi kontroversi. Hingga saat ini, sebagian besar masyarakat di wilayah Dieng masih cukup meyakini bahwa keberadaan anak berambut gimbal merupakan campur tangan para leluhurnya, yaitu anak berambut gimbal merupakan keturunan nenek moyang Dataran Tinggi Dieng yang tidak lain adalah Kyai Kolodete (Widjianti, 2018:10). Oleh karena itu, munculah asumsi bahwa anak berambut gimbal biasanya adalah anak keturunan orang pribumi yang mewarisi rambut gimbal secara turun-temurun.

Asumsi mengenai anak berambut gimbal yang merupakan keturunan warga pribumi atau asli Dieng didukung oleh penelitian Yulianto dan Zaenal (2016) yang menyebutkan bahwa rambut gimbal muncul karena faktor genetik atau keturunan, sehingga besar kemungkinan orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dulunya mereka juga berambut gimbal. Begitu pula dengan anak-anak yang saat ini berambut gimbal, kemungkinan besar saat mereka memiliki keturunan akan berambut gimbal juga.

Anak berambut gimbal kuat diyakini oleh masyarakat Dieng hanya akan muncul pada anak-anak serta keluarga yang terpilih dan dianggap mampu menjaga titipan Kyai Kolodete. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Dieng meyakini bahwa anak berambut gimbal adalah anak yang membawa peruntungan

tersendiri, sehingga anak gimbal dianggap spesial di mata masyarakat. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil wawancara awal peneliti kepada salah satu orang tua anak berambut gimbal sebagai berikut :

"Ya kalo anak gimbal kan anak pilihan si cara-carane, bawa berkah ke keluarganya juga.. kalo anaknya gimbal, ya kaget apa gak nyangka si iya... tapi, yaaaa seneng-seneng ajalah!, wong bener itu mbak, setelah anak ini lahir njur gimbal, ya emang jadi Alhamdulillah ada terus rezekinya... Makanya kalo minta apa-apa ya jadi keturutan!" (PE/ Laki-laki/ 22-03-2019).

Pada saat rambut gimbal akan tumbuh, biasanya diawali oleh beberapa tanda yang khusus dan khas seperti meningkatnya suhu badan yang sangat tinggi, kejang-kejang, sering pingsan, dan gejala-gejala tersebut tak kunjung sembuh meski ditangani secara medis (Febriyanto dkk, 2017). Damayanti (2011) juga menyebutkan bahwa hampir semua anak yang akan muncul gimbalnya akan ditandai dengan sakit seperti demam, batuk, dan sariwan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Tanda-tanda yang terjadi ketika akan muncul rambut gimbal juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua anak berambut gimbal sebagai berikut:

"Dulu anak saya mondok di RS Adina itu!, eeemm berapa malem itu... kan kalo anak mau tumbuh gimbalnya yaa enggak turun-turun panasnyaa, dikasih obat dokter paha ya enggak mempan!. Turunnya tu kalo udah mau muncul gimbalnya njuk sedikit-sedikit turun,. Naaa, sembuhnya la pas udah muncul apa jadi laah gitu baru sembuh" (MA/ Perempuan/22-03-2019)

Anak-anak yang berambut gimbal umumnya memunculkan perubahan perilaku seperti menjadi lebih manja, memaksakan kehendak, sulit mengontrol emosi, sulit menahan ego (untuk tidak meminta sesuatu yang diinginkan dan harus dituruti saat itu juga), sulit untuk berteman atau bersosialisasi dengan teman

sebayanya (sering terjadi perselisihan), anak kurang dapat berperilaku baik dan sopan dengan orang yang lebih tua, kurang mampu beradaptasi dengan situasi atau lingkungan baru, serta rutinitasnya yang tidak teratur (Wahyuni, 2017). Selain itu, Damayanti (2011) juga menyebutkan perilaku yang ditunjukkan anak yang berambut gimbal adalah kerap menangis hebat, meronta, merengek, mengamuk, ketika meminta sesuatu harus segera dituruti serta perilaku agresif lainnya. Pernyataan mengenai tanda akan munculnya gimbal dan perubahan perilaku anak bermabut gimbal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu orang tua yang tidak memiliki anak berambut gembel di Dieng yang merupakan hasil wawancara awal peneliti sebagai berikut:

"emang udah dari yang dulu-dulu yaa kaya gitu si ceritanya, sakiiit, panaaas duluu baru muncul. Terus kelihatan beda juga si kelakuane! Jadi mesti orang-orang sini masih percaya kabeh.. soale yaa,.. eee emang keliatan ka anehnya!" (TK/ Perempuan/ 19 Mei 2019)

Penelitian lain mengenai perilaku anak berambut gimbal yang dilakukan oleh Martiarini (2011) menyebutkan bahwa perilaku yang muncul pada anak berambut gimbal menyerupai simtom-simtom gangguan kepribadian kluster A yaitu *Schizoid Personality Disorder* dengan onset masa kanak-kanak yang termasuk salah satu gangguan psikologis. Simtom-simtom yang menyerupai gangguan psikologis *Schizoid Personality Disorder* yang dimunculkan anak berambut gimbal diantaranya seperti kebiasaan menyendiri dan suka berbicara sendiri, meski demikian diagnosis tersebut belum dapat ditegakkan karena putusnya kebiasaan tersebut setelah anak gimbal di ruwat. Selain itu, tanda-tanda atau simtom-simtom akan munculnya rambut gimbal pada anak-anak di Dieng

berbeda antara satu dengan yang lain. Berbagai simtom-simtom yang telah disebutkan, tidak ada fase atau runtutan pasti yang menandai rambut anak tersebut akan menjadi gimbal, namun umumnya anak tetap akan mengalami hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya.

Keyakinan lain mengenai anak berambut gimbal adalah bahwa dibalik wujud rambut gimbal terdapat makhluk halus yang tidak kasat mata yang menjadi penunggu anak berambut gimbal. Sehingga anak berambut gimbal dianggap memiliki *sukerta* atau *sungkala* yang akan menjadi mangsa Bathara Kala. Untuk menghilangkan *sukerta* atau *sungkala* pada anak tersebut, harus dilakukan prosesi *ruwat/ ruwatan* (Widjianti, 2018:10)

Prosesi pemotongan rambut gimbal tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, terdapat rangkaian khusus yang harus dilakukan (Sartono, 2002). Rangkaian prosesi khusus tersebutlah yang dinamakan *ruwatan. Ruwatan* adalah upacara yang dilakukan seseorang untuk membebaskan (sukerto) dari nasib buruk dan ancaman malapetaka (Cahyono, 2007); (Akhwan dkk, 2010); (Nathaqhain, 2017).

Sebelum anak berambut gimbal *diruwat*, orang tua harus mematuhi semua permintaan anak (*bebono*) seperti sepeda, ayam, kambing atau barang lainnya. Terdapat juga beberapa permintaan yang cukup memberatkan orang tua dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun, permintaan tersebut harus tetap dipenuhi karena jika orang tua tidak mematuhi permintaannya, maka rambut gimbalnya akan tumbuh kembali (Luthfi dkk, 2019). Masyarakat Dieng menggelar upacara *ruwatan* rambut gimbal untuk menghindarkan si anak

berambut gimbal dari bencana dan malapetaka. Menurut kepercayaan masyarakat, jika tidak diadakan upacara, maka rambut tersebut akan tumbuh menjadi gimbal kembali. Namun, jika diadakan upacara rambut gimbal tersebut niscaya tidak akan tumbuh lagi (Wulansari & Darmoko, 2016). Pendapat lain mengenai akibat dari *ruwatan* rambut gimbal yang tidak tepat dikemukakan oleh Febriyanto dkk (2017) dalam penelitiannya yang menyebutkan masyarakat mempercayai bahwa anak berambut gimbal yang tidak melakukan *ruwatan* maka ketika dewasa anak tersebut akan mengalami gangguan jiwa.

Pada era modernisasi ini takhayul mengenai anak berambut gimbal di Dieng yang membawa berkah dan membawa peruntungan sendiri masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat Dieng, terutama orang tua yang memiliki anak berambut gimbal. Hal tersebut didukung oleh keyakinan sebagian masyarakat mengenai perbedaan perilaku anak berambut gimbal. Mereka meyakini bahwa anak berambut gimbal bukan merupakan anak yang memiliki kelainan khusus atau tetap dianggap normal. Padahal seperti yang telah dijelaskan bahwa anak-anak berambut gimbal mengalami perubahan perilaku pada saat anak tersebut gimbal. Namun hal tersebut justru semakin memperkuat keyakinan sebagian masyarakat Dieng mengenai keistimewaan anak berambut gimbal yang membawa keberkahan. Hal ini didukung oleh hasil studi pendahuluan peneliti kepada salah satu orang tua yang memiliki anak berambut di Dieng sebagai berikut:

"Turis-turis sing riki mawon, niko nekajeng nyekel gimbale nggih kudune ya nyangoni!, cara-carane nggih yaa nggo nyenengaken bocahe mbarang lah dadi pada oleh berkahee... Mpun tau onten wong luar jawa sek liburan ting Jogja terus mriki, nyekel gimbale mboten nyangoni njuk turene sakit. Nah, njur mriki maleh maringi arto numbasaken jajanan sek dicekel gimbale njur mari" (PH/ Perempuan/ 14-04-2019).

Dalam penelitiannya, Satria (2017) mengungkapkan bahwa anak berambut gimbal dipercaya memiliki daya *linuwih* (orang yang doanya senantiasa dikabulkan Tuhan) dibanding anak normal pada umumnya. Maka jarang ada yang berani sembrono dengan si gimbal. Hadirnya anak berambut gimbal di lingkungan keluarga, justru dianggap sebagai berkah dan bisa melindungi keluarga dari marabahaya (Suryani, 2015).

Kepercayaan masyarakat Dieng akan takhayul anak berambut gimbal tersebut tergolong tidak masuk akal dan irasional. Dalam tinjauan ilmu psikologi, kepercayaan terhadap suatu hal yang tidak masuk akal dan irasional disebut juga sebagai superstition. Menururt Kramer dan Block (2008), superstition adalah kepercayaan yang tidak sesuai dengan hukum alam dan kerasionalan dalam masyarakat. Sehingga hal-hal yang sebenarnya tidak mampu diterima oleh nalar tetap dipertahankan untuk dipercaya. Superstition tidak hanya berbentuk keyakinan akan sesuatu yang harus dihindari atau menunggu kebetulan untuk mendapatkan suatu keberuntungan, akan tetapi juga bisa berupa tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan masih bertahan hingga saat ini. Superstition tersebut juga biasanya bersifat kultural karena berlaku pada masyarakat tertentu dan pada masyarakat yang lainnya belum tentu berlaku, sehingga pengertian superstition tersebut disebut sebagai superstitious belief (Kramer & Block, 2008). Perbedaan makna pengertian superstition dan superstitious belief yaitu, superstition dianggap sebagai popular saying yang berupa pengetahuan dan dapat disejajarkan dengan informasi pada umumnya, sedangkan superstitious belief merupakan anggapan mengenai suatu hal yang diyakini oleh suatu masyarakat tertentu yang belum tentu masyarakat lain meyakininya. Secara sederhana, keduanya dibedakan oleh *belief* yang melekat pada individu dalam suatu budaya tertentu (Muhammad, 2012).

Kajian mengenai superstition merupakan fenomena yang lokal maupun global (mendunia). Kenyataannya superstitious belief muncul pada seluruh masyarakat baik yang berpendidikan tinggi ataupun rendah; di negara yang maju, berkembang, terbelakang; kaya atau miskin; dan juga terjadi di semua agama. Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan kajian mengenai superstitious belief tabu untuk dilakukan. Dalam agama menganggap superstitious belief sebagai suatu hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama atau musyrik, padahal superstitious belief secara tidak sengaja dapat muncul pada orang-orang yang taat secara agama. Hal ini tentu bisa terjadi jika orang tersebut kurang berhati-hati. Walaudemikian ilmu psikologi sebagai ilmu yang membahas mengenai perilaku tidak membahas benar atau salahnya takhayul tersebut, akan tetapi mengkaji tentang dampak yang ditimbulkan dari keberadaan takhayul tersebut di tengah masyarakat.

Secara garis besar teori mengenai *superstitious belief* mengungkapkan jika sebagian besar *superstitious belief* tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sebagai kepercayaan masyarakat, akan tetapi sedikit kajian yang membahas bahwa *superstitious belief* dapat tumbuh secara personal atau pribadi. Beberapa ahli mengungkapkan secara implisit bahwa *superstitious belief* bersifat personal atau individual, sehingga *superstitious belief* dapat dimunculkan sendiri oleh

setiap orang. Contoh *superstitious belief* yang sifatnya personal yaitu individu yang memakai pakaian atau membawa benda yang dianggap membawa keberuntungan untuk menghadapi ujian. Dalam kasus ini individu tersebut meyakini jika pakaian atau benda tersebut dapat membuat performanya dalam menghadapi ujian menjadi lebih baik (sains.kompas.com diakses pada 25/01/2020). Walaubegitu, pakaian atau benda yang diyakini dapat membawa keberuntungan bagi individu tersebut, belum tentu atau bahkan tidak berlaku untuk orang lain. Oleh karena itu dapat dikatakan jika *superstitious belief* memiliki dua sifat, yaitu *personal belief* dan *sosiocultural*.

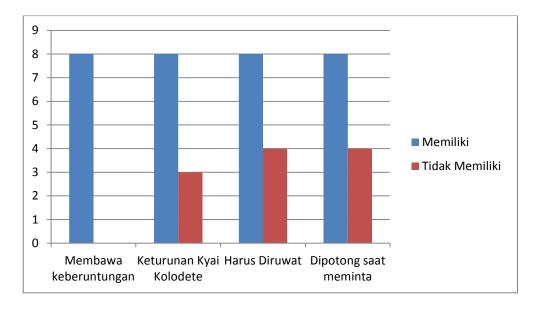
Kepercayaan akan takhayul mengenai keberadaan anak berambut gimbal di Dataran Tinggi Dieng mencakup kedua sifat *superstitious belief*. Sifat pertama *sosiocultural* karena sifatnya yang kultural dan diwariskan secara turun temurun dan sifat kedua *personal belief* karena orang yang berinteraksi dan yang tidak berinteraksi dengan anak berambut gimbal akan memunculkan *superstitious belief* yang berbeda, pendapat ini diperkuat oleh hasil studi pendahuluan tahap kedua dan ketiga yang disajikan dalam bentuk grafik.

Keberadaan superstitious belief mengenai keberadaan anak berambut gimbal diperkuat oleh studi pendahuluan yang dilakukan dalam tiga tahap. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data awal yang relatif akurat. Tahap pertama peneliti melakukan survey kepada orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dan tidak memiliki anak berambut gimbal. Selanjutnya, tahap kedua melakukan wawancara secara pribadi pada orang tua yang memiliki anak

berambut gimbal. Tahap terakhir melakukan wawancara secara pribadi pada orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal.

Studi pendahuluan tahap kedua dan ketiga yang dilakukan pada tanggal 2-7 Agustus 2018 dengan responden 8 orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dan 8 orang tua yang tidak memiliki rambut gimbal juga menjadi bukti yang memperkuat jika *superstitious belief* anak berambut gimbal bersifat *personal belief*.

Berikut hasil studi pendahuluan tahap kedua dan ketiga ditunjukkan dalam bentuk grafik berikut ini :



Gambar 1.1 Tabulasi Hasil Studi Pendahuluan Kepercayaan Orang Tua yang Memiliki dan Tidak Memiliki Anak Berambut Gimbal.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 8 orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dan 8 orang tua yang tidak memiliki rambut gimbal mendapatkan hasil terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kepercayaan orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dan tidak memiliki anak berambut gimbal. Orang tua yang memiliki anak berambut gimbal percaya

akan semua *superstitious belief* yang berkaitan dengan anak gimbal, sedangkan pada orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal terdapat ketidakkonsistenan pada *superstitious belief* mengenai anak berambut gimbal dengan kata lain orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal ada yang percaya dan ada juga yang tidak percaya dengan *superstitious belief* anak berambut gimbal.

Pengaruh modernisasi yang masuk ke wilayah Dieng juga memunculkan asumsi-asumsi baru yang lebih logis mengenai penyebab munculnya rambut gimbal pada anak-anak di Dieng. Asumsi ini menganggap bahwa penyebab munculnya rambut gimbal pada anak-anak di daerah Dieng dikarenakan adanya gas belerang atau adanya sumber belerang di wilayah Dieng. Hal ini mengakibatkan para ibu hamil menghirup gas belerang terlalu sering, sehingga menjadikan gen yang dihasilkan tidak sempurna dan anak yang lahir mempunyai rambut yang gimbal (www.liputan6.com diakses pada 12 Mei 2019). Menurut Rahma (2019) penyebab munculnya rambut gimbal dikarenakan faktor gen orang tua yang melakukan pernikahan dengan orang satu wilayah. Faktor genetis memang berperan penting dalam menentukan tekstur rambut dan ketebalan tiap rambut pada orang-orang dengan latar belakang etnisitas yang berbeda (Westgate dkk, 2019).

Asumsi lain menyatakan bahwa penyebab munculnya anak berambut gimbal dikaitkannya dengan intensitas mandi anak tersebut. Sebagian mengira bahwa suhu udara yang dingin di kawasan Dieng, membuat orang malas untuk mandi. Sebagian lainnya mengira bahwa anak kecil yang sakit demam hingga

berhari-hari di Dieng biasanya tidak dimandikan oleh orangtuanya, sehingga hal tersebut menjadikan rambut anak tersebut gimbal karena tidak dicuci selama berhari-hari. Pendapat tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu penggiat sejarah di wilayah Dieng yang juga sangat terbuka dengan modernisasi sebagai berikut:

"yaa jaman dulu dan sekarang,kan sudah beda! Ee kalau sekarang jaman udah semakin maju yaa?, shampoo sing njual dimana-mana.. nek dingin, mau mandi air anget ya ada, tinggal masak air udah ada kompor, malahh ada water hitter juga si yang lebih canggih. Jadi yaa orangnya udah gak kebingungan. Yaa.. lebih sering mandi yaa istilahnya lebih menjaga kebersihan badan. Ning ya enggak itu aja faktornya.. ada yang bilang kalo anak yang gimbal itu gara-gara pas manasi kan sampai berhari-hari bahkan berminggu-minggu apa bulanan!, naah,. pas panas kan enggak mungkin dimandiin sama ibunya, mestikan rambutnya jadi ngumpul..itu ya masuk akal juga.." (AD/ Laki-Laki/ 22-03-2019)

Modernisasi yang semakin meluas dan masuknya berbagai macam informasi di kawasan Dieng menjadikan sekelompok masyarakat (khususnya orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal) mulai meninggalkan kepercayaan bahwa anak berambut gimbal merupakan anak yang istimewa dan dapat membawa keberuntungan tersendiri bagi keluarga. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal sebagai berikut:

"Mau gimbal! Mau enggak! namanya anak ya sama ajalaah..! yaaa tapi memang si, orang kan memang beda-bedaaa. Tapi sebenernya kan rezeki udah ada yang ngatur. eeem wajarlah kalo emang ada yang ngomong missal bisa nurutin maunya anak, wong kan jenenge orang tua itu ya memang kewajibannya begitu! Mau gimbal atau enggak ya kalo bisa nurutin kemauan anak biar seneng ya mesti bakal dilakoni lah!" (HN/ Laki-laki/ 07-07-2019).

Melunturnya kepercayaan mengenai takhayul anak berambut gimbal oleh sebagian masyarakat juga dipengaruhi oleh tidak adanya pengalaman dengan anak berambut gimbal secara langsung karena kebanyakan dari mereka adalah para orang tua yang tidak memiliki keturunan anak berambut gimbal di dalam keluarganya. Sehingga para orang tua tersebut tidak bisa menyaksikan simtomsimtom yang muncul pada anak rambut gimbal secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Darke dan Freedman (1997) dalam Chinchanachokchai dkk (2016) yang meneliti efek dari peristiwa keberuntungan dan kepercayaan irasional pada perilaku pengambilan risiko, bahwa orang-orang yang percaya pada takhayul (keberuntungan) lebih percaya diri dan bertaruh lebih banyak setelah mereka memperoleh pengalaman (experience) peristiwa keberuntungan sebelumnya. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa pengalaman (experience) memiliki peran penting terhadap tingkat keyakinan seseorang terhadap takhayul. Orang tua yang memiliki anak berambut gimbal semakin yakin dengan takhayul anak berambut gimbal karena adanya pengalaman berinteraksi langsung dengan anak berambut gimbal sehingga seolah-olah orang tua tersebut mendapatkan pembenaran superstition yang dialami.

Terbukanya masyarakat Dieng dengan modernisasi kemudian memunculkan dua pemikiran dari sekelompok orang dalam menyikapi keberadaan anak berambut gimbal. Pemikiran yang pertama yaitu keberadaan anak berambut gimbal dipertahankan keberadaannya karena dianggap sebagai keunikan tersendiri yang dapat dijadikan komoditas wisata dan di *claim* sebagai tradisi daerah, dibuktikan dengan penelitian mengenai hal tersebut seperti contoh penelitian dari

Soehadha (2013); Deritasari dkk (2014); Kusumastuti dan Priliantini (2017). Pemikiran yang kedua yaitu mencari penyebab utama munculnya rambut gimbal secara ilmiah dan berusaha mengurangi populasinya sehingga dapat menghilangkan sisi negatifnya dan mengembalikan gen yang normal, dibuktikan dengan penelitian mengenai hal tersebut seperti contoh penelitian dari Rahma (2019).

Penyebab-penyebab munculnya anak berambut gimbal, diprediksi mampu mempengaruhi sikap dan perilaku orangtua terhadap anaknya yang berambut gimbal. Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh apakah terdapat perbedaan *superstitious belief* antara orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dengan orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal. Tentunya, orang tua yang memiliki anak berambut gimbal akan lebih sering menjumpai perilaku anak berambut gimbal seperti yang sudah dijelaskan. Sehingga, secara rasional seharusnya orang tua yang memiliki anak berambut gimbal akan memiliki tingkat *superstitious belief* yang lebih tinggi dari orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui perbedaan *superstitious belief* pada orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dan orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal di dataran tinggi Dieng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Apakah terdapat perbedaan *superstitious belief* antara orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dan tidak memiliki anak brambut gimbal di Dieng.
- 2. Bagaimana gambaran *superstitious belief* pada orang tua yang memiliki anak berambut gimbal di Dieng.
- 3. Bagaimana gambaran *superstitious belief* pada orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal di Dieng.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1. Untuk mengetahui perbedaan *superstitious belief* antara orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dan tidak memiliki anak brambut gimbal di Dieng.
- 2. Untuk mengetahui gambaran *superstitious belief* pada orang tua yang memiliki anak berambut gimbal di Dieng.
- 3. Untuk mengetahui gambaran *superstitious belief* pada orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal di Dieng.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam kajian *indigenous psychology*, khususnya nilai-nilai lokal mengenai tingkat *superstitious belief* orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dan tidak memiliki anak berambut gimbal. Selain itu diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai *superstition* yang bersifat *personal belief*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi semua pihak dan referensi bagi para orang tua yang berada di wilayah Dieng.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Superstitious Belief

2.1.1 Pengertian Superstitious Belief

Definisi superstitious belief menurut Delacroix dan Guillard (2008) adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang tidak memiliki dasar mengenai fakta seperti peristiwa eksternal yang tidak terkendali atau tindakan internal, atau anggapan bahwa suatu objek dapat membawa kebaikan atau nasib buruk, dan juga menjadi pertanda dari peristiwa positif atau negatif di masa depan. Pendapat lain oleh Peterson (1978) dalam Stanke (2004) mendefinisikan superstitious belief sebagai keyakinan seseorang yang tidak konsisten dengan pengetahuan ilmiah dan lebih berorientasi pada diri sendiri. Selain itu, Thalbourne (1997) dalam Griffiths & Bingham (2005) juga mendefinisikan superstitious belief sebagai suatu kepercayaan akan adanya hal-hal yang dapat membawa nasib baik atau nasib buruk ketika tidak ada alasan rasional yang secara umum dapat diterima untuk menerangkannya.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *superstitious belief* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan seseorang yang irasional dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah terhadap suatu peristiwa(kejadian), aktifitas(ritual), keberadaan suatu barang yang dipercaya dapat membawa dampak baik (*good luck*) atau buruk (*bad luck*) di masa mendatang.

2.1.2 Dimensi-dimensi Superstitious Belief

Untuk mengungkap dimensi-dimensi *superstitious belief*, Delacroix dan Guillard (2008) melakukan studi kualitatif yang kemudian menghasilkan 5 dimensi *superstitious belief* diantaranya sebagai berikut :

1. Belief in popular saying

Belief in popular saying yaitu merupakan penyebaran informasi mengenai kebiasaan masyarakat setempat melalui interaksi sosial antar masyarakat secara turun menurun sehingga yang kemudian menjadi ciri khas dan budaya setempat. Sehingga keyakinan akan kebenaran suatu tahkayul yang umumnya beredar dan diketahui masyarakat setempat berasal dari interaksi sosial antar masyarakat itu sendiri yang kemudian diyakini menjadi suatu kebenaran tanpa dicari tahu kebenaran terlebih dahulu.

2. Magical thinking and rituals

Magical thinking adalah bentuk pemikiran yang sering mengkaitkan segala peristiwa dengan hal-hal yang bersifat magis/ghaib. Rituals adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan tujuan dan waktu tertentu yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual. Biasanya ritual sudah menjadi kebiasaan yang melekat secara turun-menurun dan telah menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat tersebut. Sehingga seseorang yang berfikir magis akan melakukan ritual tertentu sebagai wujud dari kepercayaan, seperti pemikiran yang muncul mengenai sebab-akibat yang terjadi walaupun hal tersebut tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

3. Interpretation on facts an event as omen

Interpretation on facts an event as omen yaitu menginterpretasikan suatu fakta atau kejadian sebagai pertanda bagi kemunculan peristiwa yang akan datang. Seperti halnya pada anak gimbal yang akan sakit terlebih dahulu sebelum muncul rambut gimbalnya, maka orang tua mempercayai bahwa sakit tersebut adalah tanda bahwa anak tersebut akan menjadi anak yang gimbal.

4. Possession on lucky charm or dates

Possession on lucky charm or dates, yaitu adanya ketertarikan akan jimat atau hari-hari tertentu yang diyakini dapat membawa keberuntungan tersendiri atau sesuai harapan, serta menghindarkan dari nasib buruk.

5. Defensive pessimism

Defensive pessimism, yaitu suatu keyakinan akan kekuatan pemikiran negatif yang diikuti rasa pesimis dan usaha untuk menolak peristiwa yang tidak menyenangkan. Sehingga saat terjadi suatu kejadian tertentu, seseorang akan memunculkan pemikiran negatif dan mencoba mencari cara untuk menghindarkan diri dari pemikiran negative tersebut dengan suatu usaha tertentu.

Dari kelima dimensi *superstitious belief* yang telah disebutkan diatas, peneliti hanya akan menggunakan empat dimensi dalam penelitian ini, yaitu dengan menghilangkan dimensi *Belief in popular saying*. Hal tersebut peneliti lakukan karena peneliti sepakat dengan pertimbangan Muhammad (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terjadi *overlap* antar aitem dan antar dimensi dikarenakan dimensi *Belief in popular saying* nampak muncul pada

semua aitem skala yang digunakan. Sehingga dilakukan penyesuaian dengan menghapus dimensi Belief in popular saying. Selain itu, superstitious belief yang akan diukur dalam penelitian ini merupakan cultural superstitious belief, maka dapat diasumsikan bahwa cultural superstitious belief berkembang di masyarakat karena adanya Belief in popular saying yang beredar di masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh aitem yang berhubungan dengan cultural superstitious belief merupakan aitem popular saying. Oleh karena itu, dilakukan penyesuaian pula pada penelitian ini dengan menghapus dimensi Belief in popular saying dan akan menggunakan empat dimensi superstitious belief yaitu:

1). Magical thinking and rituals, 2). Interpretation on facts an event as omen, 3). Possession on lucky charm or dates, 4). Defensive pessimism.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Superstitious Belief

Zapf (1945) dalam Stanke (2004) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *superstitious belief* pada seseorang adalah :

1. Gender

Gender atau jenis kelamin dianggap dapat mempengaruhi tingkat superstitious belief pada seseorang dikarenakan Zapf (1945) mendapati superstition pada perempuan biasanya lebih tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan emosional perempuan yang lebih peka. Biasanya seorang ibu memiliki kedekatan emosional yang lebih kepada anaknya daripada seorang ayah.

2. Law Intelligence Level

Individu yang memiliki inteligensi tinggi mereka mampu berpikir lebih logis, berkomunikasi, belajar, mengetahui, memahami, mengingat, memiliki

perencanaan, berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan individu yang memiliki tingkat inteligensi rendah cenderung memiliki pemikiran yang tertutup dan terbatas oleh budaya masyarakat, sehingga lebih mudah untuk mempercayai hal-hal yang bersifat irasional. Faktor ini juga di dukung oleh hasil penelitian Mauliana (2018) yang mengungkapkan Faktor pendidikan bisa menjadi faktor penyebab masyarakat mempercayai takhayul ataupun mitos, karena kurangnya pendidikan manusia akan semakin bodoh dan akan semakin mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal.

3. Socioeconomic Statuses

Tinggi rendahnya *superstitious belief* inidividu dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dari individu tersebut. Hal ini mencakup kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Sehingga semakin rendah status sosial ekonomi individu maka seharusnya semakin tinggi *superstitious belief* individu tersebut.

4. Level of suggestibility

Tingkat sugesti individu berkaitan dengan seberapa mudah invidu tersebut dipengaruhi untuk menerima cara, perkataan, dan tingkah lakunya dari pihak lain, sehingga seseorang yang dipengaruhi akan segara mengikuti serta melakukannya tanpa adanya proses berpikir panjang. Oleh karena itu, semakin tinggi *Level of suggestibility* seseorang, maka akan semakin tinggi pula *superstitious belief* orang tersebut.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan Zapf (1945), peneliti memperkirakan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat superstitious belief seseorang yaitu faktor pengalaman (experience). Pendapat ini disimpulkan peneliti berdasarkan temuan Darke dan Freedman (1997) dalam Chinchanachokchai dkk (2017) yang meneliti efek dari peristiwa keberuntungan dan kepercayaan irasional pada perilaku pengambilan risiko, bahwa orang-orang yang percaya pada takhayul (keberuntungan) lebih percaya diri dan bertaruh lebih banyak setelah mereka memperoleh pengalaman (experience) peristiwa keberuntungan sebelumnya. Selain itu Brunvand (1978) dalam penelitian Uniawati (2012) menjelaskan bahwa takhayul mencakup aspek kepercayaan (belief), kelakuan (behaviour), pengalaman-pengalaman (experiences), dan ada kalanya berupa alat, ungkapan, serta sajak. Oleh Karen itu, peneliti menetapkan apabila pengalaman (experienxe) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat superstitious belief seorang individu.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *superstitious belief* seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain adalah perbedaan jenis kelamin, tingkat kecerdasan seseorang, status sosialekonomi, tingkatan sugesti yang dimiliki individu tersebut dan terakhir adalah pengalaman (experience).

2.2 Anak Berambut Gimbal

2.2.1 Asal-usul Anak Berambut Gimbal

Rambut gimbal merupakan rambut yang saling melekat satu sama lain sehingga menjadi gumpalan rambut yang menyerupai tali atau bulu domba.

Rambut gimbal biasanya berwarna hitam kecoklatan atau cenderung kemerahmerahan (Widjianti, 2018:9).

Kemunculan anak berambut gimbal di wilayah Dieng hingga kini erat dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat setempat mengenai anak berambut gimbal yang dipercaya merupakan keturunan nenek moyang Dieng yang dikenal dengan sebutan Kyai Kolodete. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Widjianti (2018:10) bahwa munculnya rambut gimbal bukan dikarenakan kejorokan mereka namun merupakan kepercayaan mayarakat yang kuat bahwa anak berambut gimbal adalah keturunan nenek moyang dataran tinggi Dieng yaitu Mbah Kolodete.

Masyarakat mempercayai bahwa Kyai Kolodete adalah salah satu pejuang yang memiliki rambut gimbal sejak kecil sampai meninggal dunia. Rambut gimbal tersebut dikisahkan cukup menganggu gerak perjuangannya, oleh karena itu rambut gimbal tersebut kemudian dititipkan kepada anak-anak kecil yang masih belum banyak dosanya dan dianggap masih suci. Selain itu, Mbah Kyai Kolodete menitipkan gimbalnya kebanyakan kepada anak-anak perempuan karena anak perempuan dianggap pandai menyimpan rahasia dan lebih teliti.

Sebelum Kyai Kolodete meninggal, beliau berpesan kepada anak cucunya jika beliau akan menitipkan gimbalnya kepada keturunannya di wilayah Dieng. Rambut gimbal yang sudah dititipkan kepada anak-anak tidak akan dibawa oleh Kyai Kolodete ke akhirat agar Kyai Kolodete meninggal dengan tenang. Oleh karena hal tersebut, anak gimbal akan terus ada di wilayah Dieng. Sampai saat ini, selalu ada anak berambut gimbal di wilayah Dieng.

Rambut gimbal menjadi simbol *suker* yang diberikan pada orang tua maupun anak berambut gimbal sebagai titipan Kyai Kolodete. Selain itu terdapat kepercayaan bahwa dibalik wujud rambut gimbal terdapat makhluk halus tidak kasat mata yang menjadi penunggu anak berambut gimbal. Anak yang berambut gimbal dianggap mengandung *sukerta* atau *sungkala* yang akan menjadi mangsa Bathara Kala. Untuk menghilangkan *sukerta* atau *sungkala*, anak tersebut harus diruwat. Sebagian orang tua yang tidak percaya menganggap hal tersebut hanya sebuah mitos, sehingga mereka setiap hari rajin memandikan dan mengeramasi rambut anaknya. Pada saat anak demam tinggi, kemudian orang tua membawa anaknya ke dokter walaupun tidak ada perubahan. Setelah panas tubuh anak menurun, keesokan harinya muncul rambut gimbal di kepala anak tersebut.

2.2.2 Perilaku Anak Berambut Gimbal

Widjianti (2018:21) memaparkan bahwa perbedaan perilaku anak berambut gimbal dengan anak-anak normal pada umumnya terlihat dari sikapnya yang pemalu, pendiam, agresif, cenderung nakal, suka mengganggu teman, ingin menjadi pemimpin, dan susah mengalah atau ingin menang sendiri. Selain itu, ketika anak berambut gimbal memiliki keinginan maka setiap saat permintaan tersebut harus terpenuhi.

Beberapa contoh perilaku anak berambut gimbal dalam kehidupan seharihari seperti membuat ulah di sekolah dengan mendadak keluar kelas dan tidak mau mengikuti pelajaran, tidak mau bekerja sama dengan temannya, apabila diingatkan mudah tersinggung dan marah hingga memukul teman, terkadang pada malam hari meminta untuk dibelikan makanan atau mainan, ketika marah berguling-guling di tanah. Hal-hal tersebut seringkali membuat orang tua tidak dapat semalaman karena bingung dengan perilaku anak gimbal tersebut. Namun, meski demikian masyarakat tetap memaklumi kondisi tersebut dikarenakan kepercayaan mereka akan adanya roh jahat yang mengandung *sukerta* dalam diri anak gimbal dan senantiasa mengendalikan perilaku anak gimbal tersebut.

Anggapan anak nakal seolah-olah telah melekat dalam diri anak berambut gimbal, kenakalan tersebut dianggap sebagai perbuatan makhluk yang menunggu anak berambut gimbal tersebut. Berbagai kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Dieng mengenai anak berambut gimbal telah mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak tersebut. Orang tua biasanya menginginkan ananya tidak merengek dengan selalu memenuhi permintaan anak, walaupun terkadang permintaanya tidak masuk akal. Pola asuh tersebut dapat memberikan dampak-dampak tertentu pada perilaku anak berambut gimbal, seperti anak menjadi nakal dan manja, di sekolah maupun di masyarakat ingin selalu dinilai sebagai yang terbaik.

2.2.3 Macam-Macam Gimbal Pada Anak Berambut Gimbal di Dieng

Berdasarkan penelitian Kurniawati (2011) tipe rambut gimbal yang tumbuh pada anak-anak di wilayah Dieng dibedakan dari dua golongan besar, yaitu menurut jenis rambut dan letak tumbuhnya. Menurut jenis rambut terdapat tiga model yaitu:

 Gimbal Pari, yaitu rambut gimbal yang tumbuhnya memanjang berbentuk ikatan rambut kecil-kecil menyerupai padi. Gimbal pari ini berasal dari jenis rambut lurus dan tipis.

- Gimbal Jatha, yaitu corak rambut gimbal yang merupakan kumpulan rambut gimbal yang besar-besar tetapi tidak lekat menjadi satu. Gimbal jenis ini berasal dari rambut lurus dan tebal.
- 3. Gimbal Wedhus atau Gimbal Debleng, yaitu gimbal yang memiliki bentuk besar-besar dan melekat menjadi satu menyerupai bulu domba. Tipe ini berasal dari rambut berombak atau kriting.

Sedangkan rambut gimbal berdasarkan letak tumbuhnya dibedakan menjadi empat, yaitu :

- 1. Gimbal Gombak, yaitu gimbal yang tumbuh di bagian belakang kepala.
- 2. Gimbal Pethek, yaitu gimbal yang tumbuh di sekitar area (atas) telinga.
- Gimbal Kuncung, yaitu gimbal yang tumbuh di area ubun-ubun bagian tengah dan agak ke depan bagian kepala.
- Gimbal Gelung, yaitu gimbal yang tumbuh dan melekat menjadi satu di bagian belakang kepala sehingga menyerupai sanggul.

Dari bermacam-macam tipe rambut gimbal anak di Dieng tersebut, secara umum anak-anak yang berambut gimbal memunculkan perilaku atau simtom-simtom yang sama dalam proses terbentuk hingga pemotongannya.

2.3 Superstitious Belief Anak Berambut Gimbal di Dieng

Macam-macam *superstitious belief* mengenai anak berambut gimbal yang berkembang di wilayah Dieng yaitu :

Memiliki anak berambut gimbal dipercaya membawa berkah (keberuntungan)
 bagi keluarga karena anak gimbal merupakan anak pilihan (istimewa)
 sehingga mampu mendatangkan banyak rezeki.

- 2. Seseorang yang memperlakukan anak gimbal dengan baik atau membuatnya senang maka akan mendapat keberkahan (keberuntungan), sedangkan seseorang yang memperlakukan anak gimbal dengan buruk atau membuatnya marah maka akan mendapat kesialan (ketidakberuntungan).
- Apabila permintaan anak gimbal tidak dipenuhi maka akan menimbulkan dampak buruk.
- 4. Jika rambut anak gimbal dipotong secara sembarangan atau tanpa melalui tahap ruwatan yang seharusnya, maka anak tersebut akan sakit-sakitan dan rambut gimbalnya tumbuh kembali.
- Ritual ruwatan dilakukan untuk menghilangkan suker atau menghindari hal buruk terjadi dimasa mendatang.
- 6. Anak berambut gimbal yang melakukan ruwatan maka perilakunya akan berubah menjadi normal seperti anak-anak pada umumnya.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa secara garis besar terdapat enam *superstitious belief* mengenai anak berambut gimbal yang beredar di wilayah Dieng hingga saat ini.

2.4 Kerangka Berpikir

Kepercayaan terhadap takhayul atau disebut juga *superstitious belief* yaitu suatu kepercayaan atau keyakinan yang tidak memiliki dasar mengenai fakta seperti peristiwa eksternal yang tidak terkendali atau tindakan internal, atau anggapan bahwa suatu objek dapat membawa kebaikan atau nasib buruk, dan juga menjadi pertanda dari peristiwa positif atau negatif di masa depan (Delacroix dan Guillard, 2008). Hingga saat ini, para masyarakat yang tinggal di wilayah Dieng

dan sekitarnya cukup meyakini bahwa anak berambut gimbal adalah anak yang erat berkaitan dengan Kyai Kolodete. Selanjurnya kepercayaan tersebut menjalar pada hal-hal gaib seperti adanya penunggu tak kasat mata dari alam gaib yang bersarang di rambut gimbalnya, munculnya perilaku yang tidak wajar dari anak gimbal dianggap sebagai perilaku si penunggu, dan sebagainya.

Walaupun begitu, masyarakat di wilayah Dieng tetap cukup meyakini bahwa anak-anak berambut gimbal di Dieng merupakan anak yang normal dan tidak memiliki gangguan. Padahal, beberapa perilaku yang dimunculkan oleh anak berambut gimbal cukup mirip dengan simtom-simtom gangguan jiwa. Tetapi memang tidak ada diagnosis yang sesuai hingga kini karena simtom yang tidak pasti dan menghilang setelah dilakukan prosesi *ruwatan*. Munculnya perilakuperilaku anak gimbal yang tidak wajar banyak dibenarkan oleh orang tua anak berambut gimbal di wilayah Dieng.

Keberadaan anak rambut gimbal masih ada hingga saat ini, namun tidak semua anak di dataran tinggi Dieng mempunyai rambut gimbal di kepalanya. Oleh sebab itu, muncul asumsi yang menyatakan bahwa anak berambut gimbal adalah anak yang sudah terpilih atau memiliki keistimewaan dibanding anak yang lain. Mereka percaya bahwa anak berambut gimbal membawa berkah tersendiri bagi keluarga. Selain itu, masyarakat khususnya keluarga yang memiliki keturunan gimbal berusaha untuk memperlakukan anak gimbal dengan baik yang bertujuan menghindari nasib buruk (bad luck) dan mengharapkan kebaikan (good luck).

Menghindar dari nasib buruk (bad luck) dan mengharapkan datangnya kebaikan (good luck) biasanya erat dikaitkan dengan bagaimana seharusnya

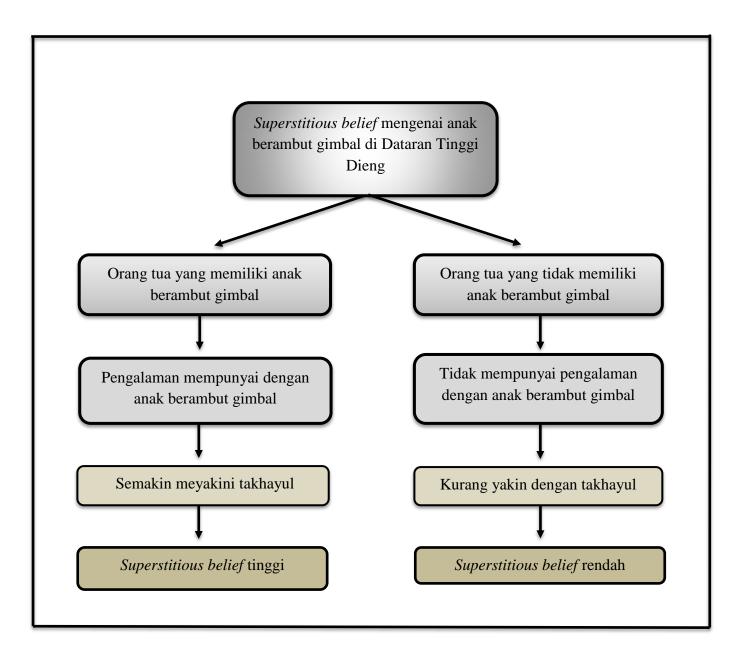
memperlakukan anak gimbal dan *sukerta* atau *sungkala* yang melekat dalam diri anak gimbal karena bawaan dari makhluk tak kasap mata yang menunggu dan bersarang di balik wujud rambut gimbal. Perilaku tidak baik yang dimunculkan anak gimbal dianggap sebagai perilaku dari makhluk tak kasap mata.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat percaya akan takhayul untuk memperlakukan anak berambut gimbal dengan baik untuk mendapatkan nasib baik, jika tidak maka orang tersebut justru akan mendapat kesialan. Selain itu, dalam proses pemotongan rambut gimbal (ruwatan) jika tidak dilakukan sesuai dengan serangkaian proses ritual semestinya, maka dipercaya akan membawa keburukan di masa mendatang seperti rambut gimbal yang tumbuh lagi, saat dewasa anak menjadi terkena gangguan jiwa, dan keburukan akan selalu datang pada keluarga tersebut. Namun bila prosesi berjalan dengan baik dan sesuai dengan ritual seharusnya, maka dipercaya bahwa sukerta dan sungkala anak tersebut telah hilang, anak menjadi memiliki pribadi yang lebih baik, dan keberkahan dalam keluarga untuk kedepannya akan semakin lancar.

Disisi lain, anak-anak yang tidak gimbal sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Tidak semua orang tua di Dieng memiliki anak berambut gimbal dan dapat menyaksikan secara langsung perilaku/ simtom yang muncul pada anak berambut gimbal tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya modernisasi yang masuk dan banyaknya informasi yang masuk, turut mempengaruhi asumsi mereka dalam menyikapi keberadaan anak berambut gimbal. Golongan masyarakat ini juga menentang adanya perbedaan keistimewaan antara anak normal pada umumnya dengan anak berambut gimbal.

Mereka menganggap bahwa semua anak sama saja dan sama-sama istimewa. Oleh karenanya, kini sebagian masyarakat mulai meninggalkan kepercayaan mengenai keberadaan anak berambut gimbal dan berupaya untuk mencari tahu apakah keberadaan anak gimbal merupakan sesuatu yang memang harus dipelihara atau merupakan suatu wabah yang harus diberantas. Oleh sebab itu, kini warga masyarakat di wilayah Dieng sangat terbuka dengan *research-research* yang dilakukan.

Asumsi mengenai penyebab munculnya anak berambut gimbal, diprediksi mampu mempengaruhi sikap dan perilaku orangtua terhadap anaknya yang berambut gimbal. Orang tua yang memiliki anak berambut gimbal akan lebih sering menjumpai perilaku anak berambut gimbal seperti yang sudah dijelaskan. Berbeda dengan yang tidak memiliki anak berambut gimbal, maka mereka hanya sesekali menjumpai keanehan pada anak berambut gimbal atau bahkan belum pernah melihat dan hanya diyakinkan oleh takhayul yang beredar. Oleh karena itu, secara rasional seharusnya orang tua yang memiliki anak berambut gimbal akan memiliki tingkat *superstitious belief* yang lebih tinggi dari orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian (Purwanto, 2013; 67). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan *superstitious belief* antara orang tua yang memiliki anak berambut gimbal dan yang tidak memiliki anak berambut gimbal.

2. Pemerintah setempat harus menyadari bahwa masyarakat setempat masih kuat meyakini *superstitious belief* mengenai anak berambut gimbal dan ritual pemotongan rambut gimbal harus tetap berlangsung. Oleh karena itu, pemerintah dapat memfasilitasi hal tersebut dalam bentuk apapun. Selain itu pemerintah juga dapat melakukan edukasi kepada masyarakat mengenai *belief* yang beredar agar tetap sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

5.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang *superstitious belief* mengenai anak berambut gimbal di Dieng adalah :

- 1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan *superstitious belief* mengenai anak berambut gimbal di Dieng agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.
- 2. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memprediksi variable atau faktor lain yang mampu mempengaruhi tingginya *superstitious belief* orang tua yang memiliki anak berambut gimbal di Dieng.
- 3. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memprediksi variable atau faktor lain yang mampu mempengaruhi rendanya *superstitious belief* orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimbal di Dieng.
- 4. Penelitian selanjutnya agar dapat mencari dan menemukan kasus yang sangat spesifik sehingga dapat didalami secara kualitatif.

5. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut mengenai batasan-batasan *superstitious belief* sebelum dimanifestasikan menjadi aitem-aitem pada alat ukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, J. L., & Lee, A. Y. (2001). "I" Seek Pleasures and "We" Avoid Pains: The Role of Self-Regulatory Goals in Information Processing and Persuasion. *Journal of Consumer Research*, 33-49.
- Agung. (n.d.). *Jelajah Indonesia : Pariwisata*. Retrieved Mei 11, 2019, from www.indonesiakaya.com: https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/ondo-budho-jalan-utama-menuju-dieng-di-masa-lalu
- Akhwan, M., Suyanto, & Roy, M. (2010). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa. *Millah*, 207-226.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). Metode Penelitian. Yogtakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Burger, J. M., & Lynn, A. L. (2005). Superstitious Behavior Among American and Japanese Professional Baseball Players. *Basic and Applied Social Psychology*, 72-76.
- Cahyono, H. (2007). Ruwatan Cuku Rambut Gembel di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.
- Chinchanachokchai, S., Pusaksrikit, T., & Pongsakornrungsilp, S. (2016). Exploring Different Types of Superstitious Beliefs in Risk-Taking Behaviors: What We Can Learn From Thai Consumers . *Social Marketing Quarterly*, 47-63.
- Dagnal, N., Parker, A., & Munley, G. (2019). Assesing Superstitious Belief. *Psychological Reports*, 447-454.
- Damayanti, P. A. (2011). Dinamika Perilaku "Nakal" Anak Berambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng. *Psikoislamika*, 166-190.
- Delacroix, E., & Guillard, V. (2008). Understanding, Defining and Measuring The Trait Of Superstition. *Paris Dauphine University*.

- Deritasari, M. T., Hananto, U. D., & Indarja. (2014). Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Sektor Pariwisata di Kabupaten Banjarnegara. *Diponegoro Lawa Review*, 1-10.
- Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2017). Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng . *Indonesia Journal Of Anthropology*, 1-9.
- Griffiths, M. D., & Bingham, C. (2005). A Study of Superstitious Belief Among Bingo Players. *Nottingham Trent University*.
- Kramer, T., & Block, L. (2007). The Effect of Superstitious Belief on ConsumerJudgements. *Consumer Research*, 634-635.
- Kramer, T., & Block, L. (2008). Conscious and Nonconscious Components of Superstitious Belief in Judgment and Decision Making. *Journal Of Consumer Research*, 783-793.
- kurniawati, I. (2011). Penyesuaian Sosial Orang Berambut Gimbal. 1-130.
- Kusumastuti, R. D., & Priliantini, A. (2017). Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak. *Jurnal Studi Komunikasi*, 163-185.
- Liputan6. (2013, November 30). *CITIZEN6*. Retrieved Mei 12, 2019, from Liputan6.com: https://www.liputan6.com/citizen6/read/761142/anak-gimbal-keunikan-mistis-dari-tanah-dieng
- Liputan6. (2013, November 30). *CITIZEN6*. Retrieved Mei 12, 2019, from Liputan6.com: https://www.liputan6.com/citizen6/read/761142/anak-gimbal-keunikan-mistis-dari-tanah-dieng
- Luthfi, A., Prasetyo, K., Fatimah, N., & Pularsih, E. (2019). Ruwatan Ritual of Dreadlocks Haircut: Negotiation Between Cultural Identity and Cultural Innovation in Contemporary Dieng Plateau Community. *Department of Sociology and Anthropology*, 1-7.
- Martiarini, N. (2011). Studi Pustaka Ruwatan Cukur Rambut Gembel Sebagai Symbolic Healing di Dataran Tinggi Dieng Wonosobo. *Psikohumanika*, 1-15.
- Mauliana. (2018). Takhayul Dalam Perspektif Masyarakat (Studi Kasus Di Gampong Meunasah Baroh, Kecamatan Simpang Kramat, Kabupaten Aceh Utara). *Skripsi*.

- Muhammad, A. H. (2012). Willingnes to Pay dan Willingness to Accept Harga Rumah Ditinjau dari Tipe Superstition dan Tingkat Superstitious Belief. Thesis Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Muhammad, A. H. (2014). Benarkah Keberadaan Takhayul Menjadikan Rumah yang Sama Memiliki Nilai (Harga) yang Berbeda? *Intuisi*, 1-8.
- Nathaqain, A. D. (2017). Upacara Tradhisi Ruwatan Rambut Gembel Wonten Desa Maron Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo. *Penelitian Mahasiswa*, 54-63.
- Ofori, P. K., Tod, D., & David, L. (2016). Predictors of superstitious belieg. *Psychology in Africa*, 1-12.
- Pandawa, P. D. (2012). *dieng culture festifal*. Retrieved Maret 31, 2019, from www.diengindonesia.com: https://www.diengindonesia.com/p/dieng-culture-festival.html
- Purwanto, E. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Semarang: CV.Swadaya Manunggal.
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata di Dieng Plateu. *Pusat Studi Pariwisata Universitas Gajah Mada*, 225-237.
- Rahma, A. M. (2019). Analisis Genealogi dan Mean Marimonial Radius (Studi pada Masyarakat Berambut Gimbal di Desa Dieng Weta, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. *University Airlangga*, 1-12.
- Samanhudi, A. I., Tjakrawiralaksama, M., & Pudjiati, S. R. (2013). Pengaruh Mindset terhadap Resiliensi Keluarga pada Mahasiswa dengan Latar Belakang Keluarga Miskin. *FPsi Ui*, 1-21.
- Sartono. (2002). Wonosobo yang aku banggakan. Wonosobo: CV Wisnu Press.
- Satria, E. (2017). Tradisi Ruwatan Anak Gimbal di Dieng. *Jurnal Warnal*, 155-171.
- Soehadha, M. (2013). RITUAL RAMBUT GEMBEL DALAM ARUS. *UIN*, 347-364.
- Stanke, A. (2004). Religiosity, Locus of Control, and Superstitious Belief. *Journal of Undergraduate Research*, 1-5.

- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2015). Rekonstruksi Cerita Ritual Pencukuran Rambut Gimbal Sebagai Pengayaan Cerita Rakyat Masyarakat Dieng. 1-10.
- Uniawati. (2012). Takhayul Seputar Kehamilan dan Kelahiran dalam Pandangan Orang Labuan Bao: Tinjauan Antropologi Sastra. *Patanjala*, 1-14.
- Vaidyanathan, R., & Aggarwal, P. (2008). A Typology of Sueperstitious Belief: Implications for Marketing and Public Policy. *Latin American Advances in Consummer Research*, 147-149.
- Wahyuni, S. (2016). Perilaku Anak Rambut Gimbal Usia 3-6 Tahun di Desa Dieng Wetan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Ditinjau Dari Tempramen.
- Westgate, G., Ginger, R., & Green, M. R. (2019). The Biology and Genetics of Curly Hair. *Experimental Dermatology*, 483-490.
- Widjianti, A. S. (2018). *Pesona Rambut Gimbal di Bumi Dieng*. Wonosobo: Pustaka Media Guru.
- Wiseman, R., & Watt, C. (2004). Measuring Superstitious Belief: Why Lucky Charms Matter. *Parapsychology Association Convention*, 291-208.
- Wismabrata, M. H. (2017, 12 23). *Sains*. Retrieved 01 25, 2020, from sains.kompas.com: https://sains.kompas.com/read/2017/12/23/181100723/sains-menjelaskan-alasan-kita-masih-memercayai-hal-hal-paranormal?page=all
- Wulansari, R. O., & Darmoko. (2016). Fungsi Upacara Ruwatan Rambut Gembel di Desa Dieng Kulon, Banjarnegara. *Sastra Daerah untuk Sastra Jawa*, 1-15.
- Yulianto, E. E., & Zaenal, A. (2016). Ruwat Rambut Gembel. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 461-466.